

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar atau prestasi belajar yang tinggi akan dapat diraih apabila ada keinginan belajar. Keinginan itu akan muncul apabila ada dorongan (motivasi) baik dalam diri siswa atau di luar diri siswa. Motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya pada proses belajar siswa. Tanpa adanya motivasi, maka proses belajar siswa akan sukar berjalan secara lancar. Motivasi adalah syarat mutlak dalam pembelajaran (Sagala, 2011). Motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam mencapai tujuannya (Uno, 2011). Semakin kuat motivasi yang ada pada diri siswa maka akan semakin besar kesuksesan yang diraihnya. Seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi akan tekun dan ulet dalam usahanya mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2011) yang mengatakan motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Siswa yang sudah mengetahui benar pentingnya belajar bagi dirinya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Dari tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah, dan motivasi, maka faktor terakhir

merupakan faktor yang paling berpengaruh (Suprijono, 2009). Hasil penelitian Walberg dkk menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20 persen terhadap prestasi belajar, sedangkan McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar (Suprijono, 2009). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara motivasi dan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi (Iskandar, 2009).

Tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah merupakan suatu tantangan yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Prinsip belajar tantangan ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar dan mampu mengingat secara lebih baik. Motivasi yang datang dari diri siswa akan membuat siswa tersebut belajar dengan sungguh-sungguh karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Motivasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran dan harus dimiliki oleh siswa, sehingga diperlukan kreativitas guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa akan menyebabkan siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan isi PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berbunyi:

“proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Model pembelajaran *problem solving* dapat menciptakan suatu proses pembelajaran aktif seperti yang telah disebutkan dalam PP No.19 tahun 2005. Model ini berhubungan dengan kegiatan peserta didik menghadapi persoalan dan memecahkannya sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki kecakapan dan keterampilan baru dalam pemecahan masalah (Suprijono, 2009). Model *problem solving* adalah suatu rencana atau pola yang telah didesain untuk kegiatan belajar mengajar pemecahan masalah dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran pemecahan masalah yakni motivasi, penjabaran masalah, penyusunan opini-opini, perencanaan dan konstruksi, percobaan, kesimpulan, abstraksi dan konsolidasi pengetahuan melalui aplikasi dan praktek (Rosbiono, 2007). Pelaksanaan model *problem solving* menuntut siswa berperan aktif dalam membuat keputusan dan menyelesaikan suatu masalah secara mandiri dengan menggunakan berbagai media seperti buku teks, kamus, dan menggunakan perangkat alat percobaan.

Salah satu metode yang dapat dipakai dalam model pembelajaran *problem solving* adalah metode eksperimen. Dengan metode eksperimen, siswa melakukan suatu percobaan untuk mengalami sendiri dan membuktikan sendiri suatu pertanyaan yang muncul untuk dicari penyelesaiannya. Pengetahuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen akan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa dibandingkan dengan hanya menyimak guru berceramah di kelas atau sekedar membaca buku pelajaran.

Materi asam basa merupakan materi yang tepat digunakan untuk penelitian ini karena mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Materi ini

merupakan salah satu konsep yang esensial dalam kimia karena materi seperti larutan buffer, hidrolisis garam, dan lain-lain berhubungan dengan materi asam basa. Oleh karena itu, diperlukan motivasi yang kuat untuk mempelajari materi asam basa agar materi-materi kimia yang berhubungan dengan asam basa dapat lebih mudah dipahami siswa. Salah satu cara memotivasi siswa untuk mempelajari materi asam basa adalah dengan melakukan praktikum titrasi asam basa. Agar materi dapat terekam dengan baik dalam ingatan siswa, maka pembelajaran titrasi asam basa diawali dengan pemberian suatu permasalahan yang menyangkut asam basa, kemudian dicari penyelesaiannya melalui sebuah eksperimen atau percobaan di laboratorium yang dilakukan oleh siswa dengan berprinsip pada titrasi asam basa. Pembelajaran seperti ini menerapkan model yang disebut sebagai model *problem solving* berbasis eksperimen.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlela (2008) menunjukkan bahwa motivasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran *problem solving* berbasis eksperimen termasuk dalam kategori sangat baik. Penelitian yang telah dilakukan Tanrere (2008) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kimia dan meningkatkan motivasi, aktivitas, kreativitas, dan kemampuan berpikir siswa SMA. Dalam jurnal Gok dan Silay (2010), pembelajaran *problem solving* memiliki pengaruh terhadap prestasi, tingkat strategi, sikap, dan motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi siswa selama pembelajaran menggunakan *problem solving* secara berkelompok lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi siswa selama pembelajaran menggunakan *problem solving* secara konvensional.

Penelitian ini dilakukan secara berkelompok bersama dengan Sumartini yang meneliti tentang penguasaan konsep siswa pada materi titrasi asam basa menggunakan *problem solving*. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa motivasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan kognitif dan sikap siswa (Tuan, 2005). Penguasaan konsep termasuk dalam kemampuan kognitif. Hasilnya diharapkan dapat menjadi suatu perbandingan yang selaras bahwasannya motivasi belajar siswa berbanding lurus dengan penguasaan konsep siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Profil Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas XI pada Pembelajaran Titrasi Asam Basa Menggunakan Model *Problem Solving* Berbasis Eksperimen**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Suatu penelitian mempunyai permasalahan yang perlu dianalisis dan dicari pemecahannya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana profil motivasi belajar siswa SMA Kelas XI pada pembelajaran titrasi asam basa menggunakan model *problem solving* berbasis eksperimen?”. Agar lebih terarah, maka rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil motivasi belajar siswa SMA kelas XI pada setiap indikator motivasi belajar untuk pembelajaran titrasi asam basa menggunakan *problem solving* berbasis eksperimen?

2. Bagaimana profil motivasi belajar siswa SMA kelas XI kelompok tinggi, sedang, dan rendah pada pembelajaran titrasi asam basa menggunakan *problem solving* berbasis eksperimen?
3. Indikator motivasi belajar apa yang paling berkembang untuk tiap tahapan *problem solving* berbasis eksperimen?
4. Indikator motivasi belajar apa yang paling banyak berkembang untuk seluruh tahapan *problem solving* berbasis eksperimen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini tidak lepas dari permasalahan yang ada. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profil motivasi belajar siswa SMA kelas XI pada pembelajaran titrasi asam basa menggunakan model *problem solving* berbasis eksperimen.

### **D. Pembatasan Masalah**

Agar tidak terlalu menyimpang jauh dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka disusun pembatasan masalah dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Materi titrasi asam basa yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip titrasi asam basa, indikator asam basa, perhitungan titrasi asam basa, kurva titrasi asam kuat-basa kuat.
2. Motivasi yang diteliti hanya dijangkau dengan observasi dan angket, meliputi indikator durasi kegiatan; frekuensi kegiatan; persistensi pada tujuan kegiatan; ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan

kesulitan untuk mencapai tujuan; devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; tingkatan aspirasi yang hendak dicapai; tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya; arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

3. Kegiatan yang dimaksud dalam indikator motivasi belajar adalah kegiatan pembelajaran titrasi asam basa menggunakan model *problem solving* berbasis eksperimen.
4. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Kota Bandung dengan subjek kelas XI IPA 4 tahun ajaran 2011/2012

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, memberikan gambaran dan wawasan mengenai penggunaan model *problem solving* pada materi pembelajaran lain sehingga dapat menjadi inovasi pembelajaran di kelas yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi siswa, memotivasi dan melatih diri untuk dapat belajar secara aktif dan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran titrasi asam basa serta masalah-masalah pada materi pembelajaran yang lain.
3. Bagi pengembang kurikulum, sebagai solusi alternatif dalam memecahkan masalah proses pembelajaran kimia di sekolah.
4. Bagi peneliti lain, sebagai acuan dalam penelitian sejenis dengan topik yang berbeda.

## F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diuraikan beberapa istilah diantaranya:

1. Profil adalah ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus (Depdiknas, 2001).
2. Motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Uno, 2011).
3. Model *problem solving* adalah suatu rencana atau pola yang telah di desain untuk kegiatan belajar mengajar pemecahan masalah dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yakni motivasi, penjabaran masalah, penyusunan opini-opini, perencanaan dan konstruksi, percobaan, kesimpulan, abstraksi dan konsolidasi pengetahuan melalui aplikasi dan praktek (Rosbiono, 2007).
4. Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri suatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari (Sagala, 2011).
5. Titrasi asam basa adalah metode untuk menentukan konsentrasi larutan asam dengan cara mereaksikan larutan asam dengan larutan yang sudah diketahui konsentrasinya (larutan basa) atau sebaliknya (Sunarya dan Setiabudi, 2009 ).